

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan salah satu sektor ekonomi yang mempunyai peranan dalam menunjang pembangunan Indonesia. Transaksi antar negara - negara di dunia akan menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan serta berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masing-masing negara terutama Indonesia. Kemantapan sistem perdagangan internasional tidak terlepas dari fungsi pelabuhan. Pelabuhan dalam aktivitasnya mempunyai peran penting untuk pertumbuhan industri dan perdagangan yang menjadi segmen usaha yang dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pembangunan Indonesia. Hal ini memberikan pengaruh terhadap pengelolaan segmen usaha pelabuhan tersebut agar pengoperasiannya dapat dilakukan secara efektif dan efisien sehingga pelayanan pelabuhan menjadi lancar, aman, dan cepat dengan biaya yang terjangkau. Pada dasarnya pelayanan yang diberikan oleh pelabuhan adalah pelayanan terhadap kapal dan pelayanan terhadap muatan (barang dan penumpang), baik melayani pengangkutan barang jalur dalam negeri dan luar negeri. Secara umum, fungsi pelabuhan adalah tempat pertemuan dua jenis angkutan atau lebih serta dalam berbagai kepentingan yang saling terkait.

Sebagai Perusahaan Operator Terminal PT. Intisentosa Alambahtera bekerja sama dengan PT. Sentra Sentosa Alam Indah sebagai Perusahaan Bongkar Muat (PBM) yang khusus melayani pembongkaran dan pemuatan *cargo* curah kering dan curah cair, yang memiliki tanki penumpukan yang memadai dan diperkenankan untuk kegiatan bongkar muat barang curah cair yang diangkut dengan kapal akan dibongkar dan dipindahkan dengan menggunakan sistem pipanisasi, sebaliknya barang yang diangkut dengan pipa ke pelabuhan bongkar akan dimuat lagi ke kapal dan penumpukan barang-barang yang dibongkar atau yang akan dimuat ke kapal, salah satunya adalah pembongkaran curah cair CPO (*Crude Palm Oil*) dari kapal menuju tangki darat.

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditi ekspor yang sudah lama di tanam di Indonesia. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet, kemudian budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K.Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatra (Deli) dan Aceh. Luas area perkebunan mencapai 5.123 Ha. Pada masa pendudukan Belanda, perkebunan kelapa sawit maju pesat sampai bisa menggeser dominasi ekspor negara Afrika pada saat itu. Memasuki masa pendudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Lahan perkebunan mengalami penyusutan sebesar 16% dari total luas lahan yang ada sehingga produksi minyak sawit di Indonesia hanya mencapai 56.000 ton pada tahun 1948 - 1949, yang dimana pada tahun 1940 Indonesia mampu mengeskpor 250.000 ton minyak sawit. Pada tahun 1957, setelah Belanda dan Jepang meninggalkan Indonesia, pemerintah mengambil alih perkebunan. Untuk mengamankan jalannya produksi, pemerintah meletakkan perwira militer di setiap jenjang manajemen perkebunan. Pemerintah juga membentuk BUML (Buruh Militer) yang merupakan kerja sama antara buruh perkebunan pemerintah dan militer. Perubahan manajemen dalam perkebunan dan kondisi sosial, politik serta keamanan dalam negeri yang tidak kondusif, menyebabkan produksi kelapa sawit menurun dan posisi Indonesia sebagai pemasok minyak sawit terbesar dunia tergeser oleh Malaysia. Pada masa pemerintahan Orde Baru, Pembangunan perkebunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sektor penghasil devisa negara. Pemerintah terus mendorong pembukaan lahan baru untuk perkebunan. Sampai pada tahun 1980, luas lahan mencapai 294.560 Ha dengan produksi CPO (*Crude Palm Oil*) sebesar 721.172 ton. Sejak itu lahan perkebunan sawit Indonesia berkembang pesat terutama perkebunan rakyat. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melaksanakan program Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN). Luas area tanaman kelapa sawit terus berkembang dengan pesat di Indonesia. Hal ini menunjukkan meningkatnya permintaan akan produk olahannya. Ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia antara lain ke Belanda, India, Cina,

Malaysia dan Jerman, sedangkan untuk produk minyak inti sawit (PKO) lebih banyak di ekspor ke Belanda, Amerika Serikat dan Brasil. Kelapa sawit sendiri merupakan produk komoditas andalan Indonesia sepanjang tahun 2002 - 2013, menyalip kelapa sebagai komoditas utama dengan pertumbuhan rata - rata 13,4% pertahun. Peningkatan terbesar adalah pada tahun 2001 dan 2002 yang disebut juga dengan *palm booming* karena meningkat sebesar 42% pertahun. Dari proses produksi, setiap 1 ton TBS (Tandan Buah Segar) rata- rata menghasilkan 140 - 220 kg CPO atau sekitar 22,5% dari setiap 100% TBS yang siap didistribusikan ke pabrik pengolahan yang salah satunya adalah PT. *Louis Dreyfus Company* (LDC). Dari total kebutuhan, hanya 10 juta ton atau sekitar 30% dari total produksi yang di dimanfaatkan di dalam negeri, sedangkan sisanya di ekspor keluar negeri, sehingga potensi Indonesia di dalam mengendalikan harga sawit dunia begitu besar. Besaran produksi minyak dan lemak dunia mencapai 236 juta ton di topang oleh produksi minyak kelapa sawit. Harga minyak sawit cenderung tidak beraturan dan sangat di pengaruhi oleh berita yang terjadi. Dalam jangka 10 tahun, minyak kelapa sawit tetap mengalami pola *uptrend* contohnya pada tahun 2008, ketika itu terjadi krisis ekonomi global dimana perekonomian Amerika turun hingga - 10%, kegiatan ekspor nyaris terhenti disusul krisis pangan dan tingkat suku bunga mencapai 9,5%, akan tetapi volume ekspor minyak kelapa sawit justru meningkat dengan rata - rata 22,10%. Dengan kata lain, kebutuhan dunia terhadap minyak kelapa sawit tetaplah tinggi walaupun bermunculan sumber minyak nabati lain seperti bunga matahari dan lain sebagainya. Beberapa keunggulan yang di dapat dari minyak kelapa sawit itu sendiri, yang mana di antaranya adalah minyak kelapa sawit memiliki produktifitas tinggi, yakni 3,74 ton/Ha/tahun. Jika di dibandingkan dengan pesaing utamanya yaitu minyak kedelai 0,38 ton/Ha/tahun atau minyak bunga matahari 0,48 ton/Ha/tahun, minyak kepala sawit juga mendominasi minyak nabati dunia sebagai minyak yang teraman. CODEX *Alimentarius Commision* telah menerbitkan *Standart for Named Vegetables Oil* dimana minyak sawit mendominasi hampir 52%, selain itu minyak sawit memiliki potensi aplikasi yang sangat luas, ada 163 produk yang dihasilkan oleh CPO dan turunannya. 82% memiliki kegunaan terhadap pangan yang tidak

dimiliki oleh minyak nabati lain. Minyak sawit memiliki dua fraksi utama : fraksi cair (*Olein*) dan fraksi padat (*Stearin*). *Olein* digunakan sebagai bahan dasar minyak goreng ataupun campuran minyak kacang tanah. Sedangkan *Stearin* digunakan sebagai bahan pembuat mentega karena sifatnya yang padat pada suhu ruang, di Eropa *Stearin* digunakan secara umum sebagai bahan pembuat *butter* ataupun campuran keju. Dengan pengolahan lanjutan, di Eropa minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan campuran pembuatan coklat karena mengandung lemak khusus yang juga tidak dimiliki oleh minyak nabati lainnya. CPO yang merupakan turunannya merupakan penghasil Biodiesel = energi terbarukan. Hal ini yang mutlak menjadikan CPO sebagai sumber energi masa depan. Bahan baku CPO merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam pembuatan RBDPO pada hasil akhir. Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat tidak lancarnya proses produksi. Tetapi bahan baku yang berlebihpun dapat berakibat terlalu tingginya beban biaya penyimpanan di tanki. Tujuan dari persediaan adalah untuk mengawasi bahan baku yang di perlukan sehingga tidak terjadi *lost sales* pada persediaan bahan baku CPO. Untuk memperoleh jumlah dan kualitas yang tepat dari persediaan bahan baku tersedia dalam waktu yang diperlukan dengan biaya minimum untuk mencapai tujuan perusahaan perlu diadakan pengendalian persediaan, dan untuk mencapai tujuan tersebut persediaan bahan baku harus sesuai dengan kebutuhan untuk proses produksi dan menentukan kapan akan di lakukan *reorder point* serta berapa besar pesanan yang di terima, sehingga mendapatkan keuntungan yang optimal.

PT. *Louis Dreyfus Company* (LDC) merupakan salah satu perusahaan produksi pengolahan curah cair yang bekerja sama dengan PT. Intisentosa Alambahtera (ISAB) sebagai operasional pelabuhan dan PT. Sentra Sentosa Alam Indah (SSAI) sebagai Perusahaan bongkar muat yang bertanggung jawab terhadap proses *transshipment cargo*. PT. LDC yang berpusat di daerah Lampung. Pemesanan di PT. LDC menggunakan sistem *make to order*, sehingga RBDPO (*Refined Bleached and Deodorized Palm Oil*) atau produk hasil yang akan di ekspor merupakan permintaan dari konsumen, maka dari itu pembelian bahan baku pun mengikuti permintaan dari konsumen. PT. LDC baru masuk ke

Indonesia pada tahun 2001 dan memiliki pabrik pengolahan CPO atau minyak kepala sawit yang berlokasi di daerah Lampung dimana pabrik tersebut memiliki mesin-mesin berteknologi tinggi yang di atur didalam satu *control room* yang menjadikan kapasitas produksi yang terpasang adalah 2.000 ton/hari. Pabrik pengolahan CPO yang berdomisili di daerah Lampung ini baru beroperasi sejak tahun 2014. Walaupun terbilang baru PT. LDC memiliki sistem *Plant* dengan teknologi yang saling berkesinambungan untuk menghasilkan RBDPO (*Refined Bleached and Deodorized Palm Oil*) kualitas ekspor (*Grade A, Grade B, dan Grade E*). (Agus Purnomo & Rendy Febrian, 2018)

Dari sini penulis tertarik untuk mencoba memaparkan bagaimana alur proses pembongkaran CPO mulai dari proses perencanaan sampai dengan realisasi kegiatan bongkar dari atas kapal ke tanki darat dengan melaksanakan praktek darat di PT. Sentra Sentosa Alam Indah dan mengambil judul “Proses Pembongkaran Crude Palm Oil Dari Kapal BG. Kahuripan 205 Menggunakan Pipa Oleh Perusahaan Bongkar Muat PT. Sentra Sentosa Alam Indah Bandar Lampung”. Hal ini dilakukan agar masyarakat umum dapat memperoleh wawasan tentang kegiatan pembongkaran CPO (*Crude Palm Oil*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, serta mengingat cakupan objek penelitian yang luas, maka penulis membuat rumusan masalah mengenai alur penanganan pembongkaran CPO sebagai berikut :

1. Dokumen - dokumen apa saja yang terkait dalam sistem prosedur penanganan pembongkaran CPO kapal BG. Kahuripan 205 ?
2. Peralatan - peralatan apa saja yang digunakan oleh PT. Sentra Sentosa Alam Indah dalam proses pembongkaran CPO kapal BG. Kahuripan 205?
3. Pihak - pihak mana saja yang terkait dengan PT. Sentra Sentosa Alam Indah dalam proses pembongkaran CPO kapal BG. Kahuripan 205?
4. Bagaimana proses pembongkaran CPO oleh PT. Sentra Sentosa Alam Indah terhadap kapal BG. Kahuripan 205 ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Dalam pelaksanaan praktek darat, penulis bertujuan untuk melihat dan merasakan secara langsung dunia kerja yang selama ini penulis kenal hanya dalam bangku perkuliahan. Sekaligus menetapkan ilmu yang penulis dapat selama melaksanakan pendidikan di Kampus UNIVERSITAS MARITIM AMNI Semarang. Dalam penulisan ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dokumen - dokumen yang terkait dalam perizinan kegiatan pembongkaran CPO pada kapal BG. Kahuripan 205.
- b. Untuk mengetahui peralatan - peralatan yang digunakan oleh PT. Sentra Sentosa Alam Indah dalam pelaksanaan pembongkaran CPO pada kapal BG. Kahuripan 205.
- c. Untuk mengetahui pihak - pihak yang terkait dengan PT. Sentra Sentosa Alam Indah dalam kegiatan pembongkaran CPO pada kapal BG. Kahuripan 205.
- d. Untuk mengetahui bagaimana proses pembongkaran CPO pada Kapal BG. Kahuripan 205.

1.3.2 Kegunaan Penulisan

Dalam penyusunan dan penulisan karya tulis ini diharapkan dapat memperoleh kegunaan atau manfaat yang diharapkan antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Akademi

Bagi Akademi hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan untuk dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang benar-benar handal dan terampil sehingga dapat bersaing di dalam dunia kerja.

b. Penulis

Bagi penulis hasil penulisan ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan meningkatkan wawasan sekaligus sebagai sarana pengembangan sesuai

dengan teori-teori yang telah diperoleh sebelumnya dan dikaitkan dengan permasalahan yang ada.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami dan mengetahui pokok-pokok permasalahan dan bagian-bagiannya, maka penulis membagi karya tulis ini menjadi 5 BAB, yaitu :

1. BAB 1 : Pendahuluan, dalam BAB ini penulis mengemukakan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pembuatan karya tulis yaitu : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, dan sistematika penulisan.
2. BAB 2 : Tinjauan Pustaka, dalam BAB ini penulis membahas mengenai tinjauan pustaka sesuai dengan judul karya tulis yang penulis ambil yaitu “Proses Pembongkaran Crude Palm Oil Dari Kapal BG. Kahuripan 205 Menggunakan Pipa Oleh Perusahaan Bongkar Muat PT. Sentra Sentosa Alam Indah Bandar Lampung”.
3. BAB 3 : Metode Pengumpulan Data, dalam BAB ini berisikan mengenai metodologi kualitatif dalam hal jenis dan sumber data serta bagaimana cara/metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.
4. BAB 4 : Pembahasan dan Hasil, dalam BAB ini penulis menguraikan gambaran umum dan struktur organisasi PT. Sentra Sentosa Alam Indah, serta membahas tentang dokumen - dokumen yang dibutuhkan dalam perizinan kegiatan pembongkaran CPO, peralatan - peralatan yang digunakan oleh PT. SSAI dalam pelaksanaan kegiatan pembongkaran CPO, pihak - pihak yang terkait dengan PT. SSAI dalam pelaksanaan pembongkaran CPO, dan proses kegiatan pembongkaran CPO di dermaga PT. SSAI.
5. BAB 5 : Penutup, BAB ini berisi tentang kesimpulan dan saran hasil dari observasi di lapangan.